



## Peran Literasi Finansial Keluarga dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Anak dari Masa *Golden Age* hingga Remaja

Halima Syadiah<sup>1</sup>, Candra<sup>2</sup>, Arya Priagung<sup>3</sup>, Ibrahim Al-Hakim<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bisnis, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [halimasyadiah07@student.upi.edu](mailto:halimasyadiah07@student.upi.edu), [candra@student.upi.edu](mailto:candra@student.upi.edu),  
[aryapriagung\\_05@student.upi.edu](mailto:aryapriagung_05@student.upi.edu), [ibrahimalhakim@upi.edu](mailto:ibrahimalhakim@upi.edu)

### Article Info

#### Article history:

Received May 02, 2026

Revised May 27, 2026

Accepted May 28, 2026

#### Keywords:

Financial Literacy, Family,  
Entrepreneurial Character,  
Adolescents, Self-Regulation.

### ABSTRACT

*This study is based on the expectation that higher education should not only develop cognitive abilities but also foster balanced moral character. However, in practice, a gap still exists between academic achievement and individuals' moral quality. Therefore, this research aims to analyze the process of developing children's entrepreneurial character through financial literacy within the family environment, which gradually occurs from childhood to adolescence. This study employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Informants were selected through purposive sampling, consisting of parents who implement financial literacy practices within the family and junior high to senior high school students who experience this process. Data were collected through text-based semi-structured interviews (chat-based in-depth interviews) and literature review. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation involving parents' perspectives, children's experiences, and theoretical frameworks. The findings show that financial literacy within the family plays an important role in shaping children's entrepreneurial character gradually. This process occurs through habituation, direct experience (learning by doing), and parental role modeling. These practices contribute to the development of self-regulation, delayed gratification, responsibility, independence, and financial self-efficacy in children. Furthermore, children's involvement in family economic activities strengthens their productive orientation and entrepreneurial interest during adolescence. The study also reveals that entrepreneurial character formation is a continuous process from the golden age period through adolescence. The novelty of this research lies in its emphasis on the longitudinal development of entrepreneurial character within the family context, as well as the integration of financial literacy, social habituation, and children's economic experiences within a single analytical framework.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received May 02, 2026

Revised May 27, 2026

Accepted May 28, 2026

### ABSTRACT

Penelitian ini berangkat dari kondisi bahwa pendidikan tinggi diharapkan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter moral yang seimbang. Namun, masih terdapat kesenjangan antara penguasaan akademik dan kualitas moral individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan karakter kewirausahaan anak melalui literasi

**Keywords:**

Literasi Finansial, Keluarga, Karakter Kewirausahaan, Remaja, *Self-Regulation*.

finansial dalam lingkungan keluarga yang berlangsung secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Informan dipilih melalui purposive sampling, yang terdiri dari orang tua yang menerapkan literasi finansial dalam keluarga serta remaja tingkat SMP-SMA yang mengalami proses tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur berbasis teks (*chat-based in-depth interview*) dan studi literatur. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dari perspektif orang tua, pengalaman anak, dan teori pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi finansial dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kewirausahaan anak secara bertahap. Proses ini terjadi melalui pembiasaan, pengalaman langsung (*learning by doing*), dan keteladanan orang tua. Dampaknya terlihat pada berkembangnya kemampuan *self-regulation*, *delayed gratification*, tanggung jawab, kemandirian, serta *financial self-efficacy* pada anak. Keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga juga memperkuat orientasi produktif serta minat kewirausahaan pada masa remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter ini berlangsung secara berkelanjutan sejak masa *golden age* hingga remaja. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan proses perkembangan karakter kewirausahaan secara longitudinal dalam konteks keluarga serta integrasi antara literasi finansial, pembiasaan sosial, dan pengalaman ekonomi anak dalam satu kerangka analisis.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

**Corresponding Author:**

Halima Syadiah  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: [halimasyadiah07@student.upi.edu](mailto:halimasyadiah07@student.upi.edu)

**PENDAHULUAN**

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi pada era modern memberikan perubahan besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Rahmatullah et al. (2022) menjelaskan bahwa perkembangan tersebut menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan kreatif, inovatif, dan mandiri agar mampu menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki generasi muda adalah karakter kewirausahaan. Karakter kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan usaha, tetapi juga mencakup sikap disiplin, tanggung jawab, kreatif, berani mengambil risiko, serta mampu mengambil keputusan secara tepat. Oleh karena itu, pembentukan karakter kewirausahaan perlu dilakukan sejak dini agar anak memiliki kesiapan menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di masa depan.

Pembentukan karakter kewirausahaan pada anak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak. Mulyani (2022) menjelaskan bahwa masa *golden age* merupakan tahap penting dalam perkembangan individu karena anak mengalami perkembangan kognitif dan emosional yang sangat pesat. Pada tahap tersebut, anak lebih mudah menyerap kebiasaan dan nilai-nilai yang diberikan lingkungan sekitar, terutama keluarga. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam mengenal perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran penting



dalam membentuk dasar karakter kewirausahaan anak melalui pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan perilaku ekonomi anak. Sari dan Listiadi (2021) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan anak pada pengelolaan keuangan melalui kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan seperti menabung, mengatur uang saku, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga dapat menjadi bentuk pendidikan finansial sederhana bagi anak. Pendidikan tersebut secara tidak langsung membantu anak memahami nilai uang dan pentingnya pengelolaan keuangan secara bijak. Dengan demikian, pembiasaan literasi finansial dalam keluarga dapat menjadi fondasi awal dalam membentuk karakter kewirausahaan anak.

Literasi finansial merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangan secara tepat dan bertanggung jawab. Menurut Mulyati dan Hati (2021), kemampuan literasi finansial dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan finansial yang diberikan sejak usia dini membantu anak memahami pentingnya perencanaan dan tanggung jawab dalam menggunakan uang. Anak yang terbiasa mengelola uang sejak kecil cenderung memiliki pola pikir yang lebih mandiri dan mampu menentukan prioritas kebutuhan dengan lebih baik. Oleh karena itu, literasi finansial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak.

Pada tahap perkembangan usia sekolah dasar hingga sekolah menengah, anak mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan mampu memahami konsep ekonomi sederhana. Supandi et al. (2022) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha individu. Anak mulai mengenal aktivitas jual beli, memahami fungsi uang, serta mulai tertarik terhadap aktivitas produktif yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Dalam kondisi tersebut, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman nyata terkait aktivitas ekonomi dan tanggung jawab finansial. Pengalaman tersebut dapat membantu anak membangun rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, dan sikap mandiri yang menjadi bagian penting dari karakter kewirausahaan.

Perkembangan teknologi dan media sosial pada era digital juga memberikan pengaruh besar terhadap perilaku ekonomi anak dan remaja. Muwaffaq et al. (2022) menjelaskan bahwa rendahnya literasi finansial dapat mempengaruhi tingginya perilaku konsumtif pada generasi muda. Kemudahan akses informasi dan tren gaya hidup modern menyebabkan remaja lebih mudah tertarik pada budaya konsumtif dibandingkan budaya produktif. Banyak remaja cenderung mengikuti tren tanpa mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan finansial secara bijak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan literasi finansial dalam keluarga menjadi kebutuhan penting untuk membantu anak memahami pengelolaan keuangan secara bertanggung jawab sejak dini.

Selain mempengaruhi perilaku keuangan, literasi finansial juga memiliki hubungan dengan pembentukan karakter kewirausahaan pada anak dan remaja. Maria (2022) menyatakan bahwa literasi finansial memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan dan intensi kewirausahaan individu. Anak yang terbiasa diajarkan mengelola uang dan memahami proses memperoleh pendapatan cenderung memiliki sikap mandiri, tanggung jawab, dan keberanian dalam mengambil peluang ekonomi. Kebiasaan tersebut juga membantu anak membangun pola pikir kreatif dan produktif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian,



pendidikan finansial dalam keluarga dapat menjadi sarana penting dalam membentuk karakter kewirausahaan sejak usia dini hingga remaja.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan minat dan perilaku kewirausahaan anak. Suratno et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan ekonomi keluarga dan literasi ekonomi berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan siswa. Selain itu, Rahmatullah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa literasi ekonomi dan literasi kewirausahaan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan generasi muda. Penelitian lain yang dilakukan oleh Supandi et al. (2022) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berkontribusi terhadap minat berwirausaha siswa melalui pembelajaran kewirausahaan. Simanungkalit et al. (2026) turut menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan, literasi finansial, dan lingkungan keluarga memiliki hubungan terhadap minat kewirausahaan siswa. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membangun pola pikir dan karakter kewirausahaan anak sejak usia dini.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada hubungan literasi finansial terhadap perilaku keuangan atau minat kewirausahaan pada satu tahap usia tertentu, seperti remaja atau mahasiswa. Maria (2022) lebih menekankan pada pengaruh literasi finansial terhadap perilaku keuangan dan intensi kewirausahaan individu. Selain itu, penelitian Mulyati dan Hati (2021) berfokus pada perilaku pengelolaan keuangan dalam keluarga, sedangkan penelitian Suratno et al. (2021) membahas intensi kewirausahaan siswa. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak membahas pengaruh lingkungan keluarga secara umum tanpa mengkaji bagaimana proses pembentukan karakter kewirausahaan berlangsung secara bertahap sejak usia dini hingga remaja. Padahal, pembentukan karakter kewirausahaan merupakan proses yang berkembang sesuai tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana literasi finansial dalam lingkungan keluarga membentuk karakter kewirausahaan anak secara berkelanjutan sejak masa golden age hingga remaja.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun karakter kewirausahaan generasi muda sejak dini sebagai upaya menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Muwaffaq et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman finansial dapat meningkatkan perilaku konsumtif pada remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan finansial dalam keluarga perlu diterapkan secara konsisten sejak usia dini agar anak memiliki kemampuan mengelola keuangan dengan baik. Pendidikan finansial yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan mampu membentuk generasi muda yang mandiri, kreatif, disiplin, dan mampu memanfaatkan peluang ekonomi secara produktif. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter kewirausahaan anak melalui literasi finansial.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji proses pembentukan karakter kewirausahaan anak melalui literasi finansial dalam lingkungan keluarga secara bertahap sejak usia dini hingga remaja. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas hubungan literasi finansial dan kewirausahaan pada satu tahap usia tertentu. Sementara itu, penelitian ini menekankan kesinambungan pendidikan finansial keluarga pada setiap tahap perkembangan anak mulai dari masa golden age hingga remaja. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan aspek literasi finansial, lingkungan keluarga, dan pembentukan karakter kewirausahaan dalam satu kajian yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai pentingnya pendidikan finansial keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter kewirausahaan generasi muda.



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2018), pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif serta pengalaman langsung subjek dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi proses pembentukan karakter kewirausahaan anak melalui internalisasi literasi finansial dalam lingkungan keluarga. Pendekatan ini tidak berorientasi pada generalisasi numerik, melainkan pada kedalaman makna, pola interaksi, dan pembiasaan ekonomi yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2020), yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) orang tua yang secara aktif menerapkan pembiasaan literasi finansial di rumah (seperti pengelolaan uang saku, menabung, dan melibatkan aktivitas ekonomi); dan (2) anak usia remaja (SMP-SMA) yang telah menerima pembiasaan tersebut. Pemilihan remaja usia SMP-SMA didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif, di mana pada fase ini anak telah memiliki kapasitas *self-regulation* dan penalaran yang matang untuk merefleksikan keputusan finansial mereka.

Mengingat fokus penelitian ini mencakup lini masa perkembangan anak dari masa *golden age* hingga remaja, pengumpulan data dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, Pendekatan Retrospektif (*Retrospective Approach*): Digunakan untuk menggali data komprehensif mengenai pola pengasuhan finansial pada masa *golden age* dan sekolah dasar melalui rekonstruksi ingatan orang tua. Guna meminimalisasi risiko bias ingatan (*retrospective bias*), peneliti melakukan teknik *probing* yang mendalam dan memverifikasi data tersebut melalui triangulasi dengan pengalaman yang diingat oleh anak. Kedua, Pendekatan Aktual, digunakan untuk menangkap perilaku ekonomi, kemampuan menunda kesenangan (*delayed gratification*), dan karakter kewirausahaan remaja pada masa kini. Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur secara daring menggunakan media komunikasi berbasis teks (*In-depth Textual Interview / Chat-based Interview*). Metode ini dipilih secara sengaja sebagai alternatif metodologis untuk mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, sekaligus memberikan ruang kenyamanan psikologis bagi informan (khususnya remaja) agar dapat merespons pertanyaan secara lebih reflektif, jujur, dan tanpa tekanan situasional (Creswell, 2018). Untuk memperkuat kredibilitas dan kedalaman data tekstual, pengumpulan data dikombinasikan dengan studi literatur terhadap jurnal ilmiah bereputasi, artikel terindeks Sinta/Scopus, serta dokumen regulasi yang relevan.

Analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan interaktif: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2020). Proses reduksi dilakukan dengan mengkondensasikan jawaban tekstual informan ke dalam kluster-kluster konseptual yang relevan. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber (Moleong, 2019) dengan membandingkan keselarasan informasi antara narasi orang tua, refleksi anak, dan landasan teoretis yang mapan. Selain itu, seluruh rekaman transkrip percakapan teks (*chat*) didokumentasikan secara sistematis sebagai bentuk *audit trail* demi menjaga transparansi, validitas, dan akuntabilitas proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Temuan Data Wawancara

Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini menyajikan abstraksi konseptual dari perspektif orang tua dan pengalaman aktual remaja terkait internalisasi literasi finansial dalam domestik keluarga.

**Tabel 1.** Matriks Temuan Perspektif Orang Tua terhadap Transmisi Literasi Finansial

No	Tema Utama (Kategori)	Sub-Tema / Pola Perilaku	Representasi Data / Kutipan Kunci (Key Quote)	Implikasi Karakter
1	Metode Sosialisasi Finansial Ekonomi	Pengenalan nilai moneter berbasis fungsional dan simulasi transaksional sejak dini.	"Saya mengenalkan nominal uang dan membiasakan anak ikut belanja di warung agar tahu alat transaksi..." (Bapak M)	Fondasi Kognitif Ekonomi
2	Strategi Pengelolaan Domestik	Penerapan manajemen alokasi, pencatatan berbasis target, dan media celengan konvensional.	"Anak diarahkan membuat target menabung dan manajemen porsi uang saku..." (Ibu I)	Kedisiplinan & Akuntabilitas
3	Pelibatan Aktivitas Produktif	Partisipasi aktif dalam unit usaha keluarga dan manajemen belanja rumah tangga.	"Anak dilibatkan langsung untuk membantu usaha atau mengelola modal jualan..." (Ibu I)	Financial Self-Efficacy
4	Internalisasi Nilai Moralitas	Penanaman nilai kesederhanaan, kejujuran, aspek legal-halal, dan rasa syukur.	"Nilai utama yang kami tanamkan adalah kesederhanaan, kejujuran, dan kehalalan..." (Bapak H)	Integritas Wirausaha

Sumber: Data primer hasil wawancara mendalam (2026)

**Tabel 2.** Matriks Temuan Refleksi Remaja terhadap Internalisasi Finansial

No	Tema Utama (Kategori)	Sub-Tema / Pola Perilaku	Representasi Data / Kutipan Kunci (Key Quote)	Implikasi Karakter
1	Formulasi Regulasi Diri (Self-Regulation)	Adopsi metode penganggaran ketat (misal: formula 80/20) dan budgeting harian.	"Saya membagi uang saku dengan strategi 80/20 untuk ditabung dan investasi..." (Anak R)	Kemandirian Finansial
2	Resistensi Perilaku Konsumtif	Rasionalisasi kebutuhan vs keinginan serta penekanan ego (anti-gengsi/impulsif).	"Pesan orang tua yang saya pegang adalah jangan gengsi dan jangan impulsif saat membeli..." (Anak V & T)	Delayed Gratification
3	Eksperimentasi Kewirausahaan	Keterlibatan pada bisnis jahitan, makanan, hingga manajemen operasional toko.	"Saya mulai mencoba bisnis jahitan dan jualan makanan untuk belajar wirausaha..." (Anak R & V)	Orientasi Produktif
4	Orientasi Masa Depan	Pemaknaan wirausaha sebagai instrumen	"Wirausaha adalah perancang masa depan dan jalan menuju	Karakter Mandiri & Inovatif



---

kemandirian dan kemandirian  
kebebasan finansial. ekonomi..." (Anak R &  
D)

---

*Sumber: Data primer hasil wawancara mendalam (2026)*

### **Literasi Finansial dalam Lingkungan Keluarga sebagai Proses Pembentukan Karakter**

Berdasarkan data yang terakumulasi dalam Tabel 1, ditemukan bahwa Metode Sosialisasi Finansial Ekonomi dalam keluarga tidak diajarkan melalui pembelajaran formal, melainkan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua lebih banyak menerapkan metode *learning by doing* dalam mengenalkan konsep pengelolaan keuangan kepada anak. Putri dan Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif diterapkan pada anak karena mampu membentuk pemahaman konkret melalui aktivitas nyata yang dilakukan secara berulang. Dalam penelitian ini, pembelajaran finansial dilakukan melalui kebiasaan sederhana seperti mengatur uang saku, menabung, membatasi pengeluaran, hingga melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga. Dengan demikian, pembentukan literasi finansial dalam keluarga menunjukkan bahwa pengalaman sehari-hari memiliki peran penting dalam membangun karakter finansial dan karakter kewirausahaan anak secara bertahap.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan finansial dalam keluarga berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan usia anak. Pada masa *golden age*, orang tua mulai mengenalkan konsep uang melalui aktivitas sederhana seperti mengajak anak berbelanja, mengenalkan nominal uang, serta membiasakan anak memahami bahwa uang diperoleh melalui usaha. Sari dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa pengenalan literasi finansial sejak usia dini membantu anak memahami fungsi uang dan membangun kesadaran terhadap nilai barang. Salah satu orang tua menyampaikan bahwa,

*"Saya biasanya ngajak anak belanja sambil kasih tahu kalau beli sesuatu itu harus sesuai kebutuhan, tidak semua yang diinginkan harus dibeli" (Ibu R., 10 Mei 2026).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan finansial pada masa *golden age* lebih menekankan pada pembentukan pemahaman dasar mengenai uang dan kebiasaan sederhana dalam menggunakan uang secara bijak. Peneliti menilai bahwa proses pembiasaan pada tahap usia dini menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku finansial anak pada tahap perkembangan berikutnya.

Pada tahap usia sekolah dasar hingga awal remaja, pendidikan finansial mulai berkembang pada praktik pengelolaan uang secara mandiri. Anak mulai diberikan uang saku dan diarahkan untuk belajar menentukan prioritas pengeluaran sederhana. Dalam tahap ini, anak mulai memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan serta belajar bertanggung jawab terhadap uang yang dimiliki. Handayani dan Yusuf (2023) menjelaskan bahwa kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan merupakan indikator awal literasi finansial pada remaja. Salah satu siswa menyampaikan bahwa,

*"Kalau uang jajan habis buat hal yang tidak penting nanti saya sendiri yang susah, jadi sekarang lebih mikir sebelum beli sesuatu" (M.R., 15 Maret 2026).*

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa anak mulai membangun kemampuan pengendalian diri dan tanggung jawab finansial melalui pengalaman sehari-hari. Peneliti menilai bahwa proses ini menunjukkan pentingnya pembiasaan dalam membentuk kemampuan pengambilan keputusan finansial sejak usia sekolah.



Pada tahap remaja SMP hingga SMA, pembentukan karakter kewirausahaan terlihat semakin berkembang melalui kemampuan anak dalam mengatur pengeluaran, menabung, serta mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan finansial yang diambil. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan untuk menyusun prioritas pengeluaran dan menahan keinginan membeli barang yang dianggap tidak terlalu penting. Rahmawati dan Azizah (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan finansial sejak usia dini berpengaruh terhadap terbentuknya self-regulation dalam perilaku ekonomi remaja. Salah satu siswa menyampaikan bahwa,

*“Sekarang saya lebih sering berpikir dulu sebelum membeli sesuatu karena takut uangnya habis sebelum waktunya” (D.P., 22 April 2026).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan finansial dalam keluarga tidak hanya membentuk kemampuan mengelola uang, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih disiplin dan bertanggung jawab pada remaja. Peneliti menilai bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak masa kanak-kanak memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter kewirausahaan anak.

### **Konsep *Learning by Doing* dalam Pendidikan Finansial Anak**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter kewirausahaan anak terjadi melalui pembelajaran berbasis pengalaman atau *learning by doing*. Anak tidak hanya menerima nasihat mengenai pentingnya mengelola uang, tetapi juga mengalami secara langsung proses penggunaan, pengaturan, dan pengambilan keputusan finansial dalam kehidupan sehari-hari. Kolb (2021) menjelaskan bahwa *experiential learning* terjadi ketika individu memperoleh pemahaman melalui pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan menjadi pengetahuan dan perilaku baru. Dalam penelitian ini, pengalaman mengatur uang saku, menabung, serta menghadapi konsekuensi dari penggunaan uang secara berlebihan membentuk kemampuan pengendalian diri dan tanggung jawab finansial pada anak. Peneliti menilai bahwa pengalaman langsung memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan pembelajaran teoritis karena anak memahami nilai uang melalui situasi nyata yang mereka alami sendiri.

Konsep *learning by doing* terlihat dominan dalam proses pendidikan finansial yang diterapkan keluarga responden melalui pembiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang. Anak tidak hanya diarahkan untuk memahami pentingnya menabung dan mengatur pengeluaran, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti membantu aktivitas ekonomi keluarga dan mengelola uang saku secara mandiri. Dewey (2020) menjelaskan bahwa pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena individu memperoleh pemahaman melalui tindakan dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Salah satu orang tua menyampaikan bahwa,

*“Saya lebih suka anak belajar langsung dari pengalaman dibanding hanya dinasihati terus” (Bapak S., 18 April 2026).*

Dalam penelitian ini, pembiasaan finansial yang dilakukan secara konsisten terbukti membantu anak membangun karakter disiplin, mandiri, dan mampu mengambil keputusan secara bijak. Dengan demikian, peneliti menilai bahwa pendidikan finansial berbasis praktik memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membentuk karakter kewirausahaan dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Proses *learning by doing* juga terlihat ketika anak mengalami konsekuensi langsung dari keputusan finansial yang diambil. Anak yang menghabiskan uang saku terlalu cepat akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hingga waktu pemberian uang berikutnya. Pengalaman tersebut membuat anak belajar mengatur prioritas dan mempertimbangkan pengeluaran secara lebih matang. Putri dan Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa



pembelajaran berbasis pengalaman membantu anak memahami sebab-akibat dari tindakan yang dilakukan sehingga membentuk pola perilaku yang lebih bertanggung jawab. Salah satu siswa menyampaikan bahwa,

*“Dulu saya sering boros, tapi setelah beberapa kali uang habis sebelum waktunya jadi belajar mengatur sendiri” (F.A., 20 April 2026).*

Peneliti menilai bahwa pengalaman menghadapi konsekuensi finansial secara langsung menjadi bagian penting dalam pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab ekonomi pada remaja.

Selain melalui pengelolaan uang saku, *learning by doing* juga terlihat melalui keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga. Beberapa siswa mengaku pernah membantu usaha keluarga, seperti membantu penjualan, mencatat pengeluaran sederhana, atau membantu melayani pelanggan. Prasetyo dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengambil keputusan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa,

*“Dari bantu jualan saya jadi tahu kalau cari uang itu tidak mudah, jadi sekarang lebih hati-hati kalau mau beli sesuatu” (R.K., 20 April 2026).*

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi membantu anak memahami nilai kerja keras dan proses memperoleh uang. Peneliti menilai bahwa pengalaman nyata seperti ini mampu membentuk pola pikir yang lebih mandiri dan produktif pada anak.

### ***Social Learning Theory* dalam Pembentukan Karakter Finansial Anak**

Dalam konteks penelitian ini, keluarga menjadi lingkungan utama melalui Internalisasi Nilai Moralitas dan keteladanan nyata. Hal ini selaras dengan temuan pada Tabel 1 di mana nilai kejujuran, kesederhanaan, dan aspek legal-halal diinternalisasikan secara konsisten. Anak cenderung meniru cara orang tua menggunakan uang, mengatur pengeluaran, serta menghadapi kondisi ekonomi keluarga. Bandura dalam teori *Social Learning* menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, keluarga menjadi lingkungan utama yang membentuk pola perilaku finansial anak melalui contoh nyata yang dilakukan orang tua setiap hari. Peneliti menilai bahwa pembelajaran melalui pengamatan memiliki pengaruh besar karena anak menjadikan perilaku orang tua sebagai acuan dalam membangun kebiasaan finansial mereka.

Keteladanan orang tua terlihat melalui kebiasaan hidup sederhana, disiplin menabung, dan kemampuan membatasi pengeluaran sesuai kebutuhan. Wulandari dan Hidayat (2020) menjelaskan bahwa perilaku finansial anak banyak dipengaruhi oleh pola yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga. Salah satu orang tua menyampaikan bahwa,

*“Saya tidak hanya menyuruh menabung, tapi saya juga memperlihatkan bagaimana saya menyimpan uang untuk kebutuhan keluarga” (Ibu Y., 18 April 2026).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan finansial dalam keluarga tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh perilaku yang dapat diamati langsung oleh anak. Peneliti menilai bahwa role model yang diberikan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab finansial pada anak. Selain keteladanan dalam pengelolaan uang, komunikasi orang tua mengenai kondisi ekonomi keluarga juga membentuk pemahaman anak terhadap pentingnya tanggung jawab finansial. Beberapa orang tua mengaku terbuka mengenai sulitnya mencari uang dan



pentingnya menggunakan uang secara bijak. Hidayah dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa komunikasi finansial dalam keluarga membantu membangun sikap realistis dan tanggung jawab ekonomi pada remaja. Salah satu orang tua menyampaikan bahwa,

*“Saya selalu bilang ke anak kalau uang itu hasil kerja keras, jadi harus digunakan dengan bijak” (S.P., 10 Mei 2026).*

Melalui komunikasi tersebut, anak belajar memahami bahwa uang memiliki nilai yang berkaitan dengan usaha dan kerja keras. Peneliti menilai bahwa komunikasi finansial sederhana dalam keluarga memiliki pengaruh penting dalam membentuk kesadaran ekonomi anak sejak dini.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan kebiasaan finansial yang baik cenderung memiliki perilaku ekonomi yang lebih terkontrol. Mereka lebih mampu mengatur pengeluaran, mempertimbangkan kebutuhan, dan menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Bandura menjelaskan bahwa perilaku yang diamati secara terus-menerus cenderung diinternalisasi menjadi kebiasaan individu. Dalam penelitian ini, anak yang terbiasa melihat orang tua hidup hemat dan disiplin lebih mudah mengadopsi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menilai bahwa keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang membentuk karakter finansial anak melalui proses keteladanan dan pembiasaan secara konsisten.

### ***Delayed Gratification dan Pengendalian Diri pada Remaja***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu dampak penting dari pendidikan finansial dalam keluarga adalah terbentuknya kemampuan *delayed gratification* atau kemampuan menunda kesenangan demi tujuan yang lebih penting. Kemampuan tersebut terlihat ketika anak mampu menahan keinginan membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan agar uang yang dimiliki dapat digunakan untuk kebutuhan utama. Rahmawati dan Azizah (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan finansial sejak usia dini berpengaruh terhadap terbentuknya *self-regulation* dalam perilaku ekonomi remaja. Dalam penelitian ini, kemampuan menunda keinginan terlihat dari kebiasaan siswa mempertimbangkan konsekuensi sebelum menggunakan uang saku. Peneliti menilai bahwa kemampuan *delayed gratification* menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter kewirausahaan karena berkaitan dengan kedisiplinan dan kemampuan mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, kemampuan menunda kesenangan terlihat nyata melalui Formulasi Regulasi Diri (*Self-Regulation*) anak, seperti penerapan strategi penganggaran 80/20, serta adanya Resistensi Perilaku Konsumtif dengan menekan ego impulsif (Tabel 2).

Salah satu siswa menyampaikan bahwa,

*“Kalau mau beli sesuatu sekarang saya biasanya mikir dulu, takut nanti uangnya kurang buat kebutuhan sekolah” (A.P., 25 April 2026).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memiliki kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fauziah dan Ramadhan (2024), kemampuan mengendalikan pengeluaran dan mempertimbangkan kebutuhan merupakan bentuk awal karakter kewirausahaan pada remaja. Dalam penelitian ini, *delayed gratification* tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui pembiasaan dan pengalaman yang berlangsung terus-menerus sejak masa kanak-kanak. Peneliti menilai bahwa kemampuan menunda keinginan menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan finansial dalam keluarga.



Kemampuan *delayed gratification* juga terlihat dari kebiasaan anak menyisihkan uang untuk ditabung dibandingkan menghabiskan seluruh uang saku untuk konsumsi sesaat. Sebagian besar siswa mengaku mulai memahami pentingnya menyimpan uang untuk kebutuhan mendatang setelah mengalami kesulitan akibat pengeluaran yang tidak terkontrol. Maria (2022) menjelaskan bahwa literasi finansial berpengaruh terhadap perilaku keuangan dan kemampuan individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional. Salah satu siswa menyampaikan bahwa,

*“Saya sekarang lebih suka menyimpan sebagian uang karena takut nanti butuh mendadak” (N.H., 18 April 2026).*

Peneliti menilai bahwa pengalaman menghadapi keterbatasan finansial membantu anak membangun kemampuan mengontrol diri dan berpikir jangka panjang. Dalam konteks karakter kewirausahaan, *delayed gratification* memiliki hubungan dengan kemampuan individu dalam merencanakan masa depan dan mengelola risiko. Anak yang terbiasa menahan keinginan cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menentukan prioritas dan mengambil keputusan secara bijak. Muwaffaq et al. (2022) menjelaskan bahwa rendahnya literasi finansial dapat meningkatkan perilaku konsumtif pada generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian ini, pendidikan finansial dalam keluarga mampu menjadi benteng awal dalam mengurangi perilaku konsumtif pada remaja. Peneliti menilai bahwa pembentukan kemampuan *delayed gratification* sejak usia dini penting dilakukan agar anak memiliki kesiapan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

### **Pembentukan Karakter Kewirausahaan Anak melalui Literasi Finansial**

Karakter kewirausahaan dalam penelitian ini terlihat melalui sikap mandiri, disiplin, tanggung jawab, kreatif, dan kemampuan mengambil keputusan finansial sederhana. Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan sebelum melakukan pembelian dan mulai memiliki kesadaran untuk mengatur pengeluaran secara mandiri. Fauziah dan Ramadhan (2024) menjelaskan bahwa kemampuan pengambilan keputusan finansial merupakan salah satu bentuk awal karakter kewirausahaan pada remaja. Salah satu siswa menyampaikan bahwa,

*“Saya sekarang lebih sering mikir dulu sebelum beli barang karena takut uangnya habis sebelum waktunya” (D.P., 22 April 2026).*

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan finansial dalam keluarga tidak hanya berdampak pada pengelolaan uang, tetapi juga mempengaruhi pembentukan pola pikir dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang terbiasa dilibatkan dalam aktivitas ekonomi keluarga memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak pernah terlibat dalam aktivitas ekonomi. Anak menjadi lebih memahami proses memperoleh uang dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pengeluaran pribadi. Rahmatullah et al. (2022) menjelaskan bahwa literasi ekonomi dan literasi kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap perilaku kewirausahaan generasi muda. Salah satu siswa menyampaikan bahwa,

*“Saya jadi tertarik punya usaha sendiri karena lihat orang tua kerja keras setiap hari” (F.H., 25 April 2026).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dalam lingkungan keluarga dapat membentuk motivasi dan minat kewirausahaan pada remaja. Peneliti menilai bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir produktif dan mandiri pada anak.



Selain membentuk sikap mandiri, pendidikan finansial dalam keluarga juga membantu anak membangun rasa tanggung jawab terhadap penggunaan uang. Anak yang terbiasa mengatur uang saku dan menghadapi konsekuensi dari pengeluaran yang tidak terkontrol cenderung memiliki perilaku ekonomi yang lebih hati-hati. Mulyati dan Hati (2021) menjelaskan bahwa literasi finansial mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, tanggung jawab finansial terlihat dari kemampuan anak mengontrol pengeluaran dan mempertimbangkan kebutuhan utama sebelum membeli sesuatu. Peneliti menilai bahwa proses pembiasaan dalam keluarga membantu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yang menjadi bagian penting dari karakter kewirausahaan.

Pandangan siswa terhadap wirausaha juga menunjukkan hasil yang cukup positif. Sebagian besar siswa memandang wirausaha sebagai bentuk kemandirian dan kesempatan untuk membantu kondisi ekonomi keluarga di masa depan. Nurhayati dan Pradana (2021) menjelaskan bahwa pendidikan finansial keluarga dapat meningkatkan minat kewirausahaan karena anak terbiasa memahami konsep usaha dan pengelolaan uang sejak dini. Salah satu siswa menyampaikan bahwa,

*“Saya ingin punya usaha sendiri supaya bisa membantu keluarga dan tidak bergantung pada orang lain” (F.H., 25 April 2026).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan finansial dalam keluarga tidak hanya membentuk kemampuan mengelola uang, tetapi juga membangun orientasi masa depan dan semangat kemandirian pada remaja. Peneliti menilai bahwa pengalaman finansial yang diperoleh anak dalam keluarga mampu membentuk pola pikir kewirausahaan secara bertahap.

Lebih lanjut, keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi keluarga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan *financial self-efficacy* siswa, sebagaimana dipetakan dalam Tabel 1 dan Tabel 2. Efikasi diri ini merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengelola keuangan dan menghadapi tantangan ekonomi (Lown, 2011). Siswa yang memiliki pengalaman membantu usaha orang tua cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan finansial dibandingkan mereka yang belum pernah terlibat. Pengalaman konkret dalam mengatur modal, melayani pelanggan, hingga mencatat pengeluaran menjadi bukti nyata bagi siswa bahwa mereka memiliki kompetensi finansial yang mumpuni. Keyakinan diri ini menjadi modal psikologis penting bagi remaja untuk berani merintis usaha sendiri di masa depan, karena mereka merasa mampu mengendalikan dan mengarahkan sumber daya ekonomi yang mereka miliki.

### **Analisis Tahapan Pembentukan Karakter dari *Golden Age* hingga Remaja**

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter kewirausahaan melalui literasi finansial berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan usia anak. Pada masa *golden age*, pendidikan finansial lebih berfokus pada pengenalan konsep dasar mengenai uang dan pembentukan kebiasaan sederhana. Anak mulai dikenalkan pada konsep membeli sesuai kebutuhan, menyimpan uang, serta memahami bahwa uang diperoleh melalui usaha. Mulyani (2022) menjelaskan bahwa masa *golden age* merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter karena anak lebih mudah menyerap nilai dan kebiasaan dari lingkungan sekitar. Peneliti menilai bahwa pembiasaan sederhana pada tahap usia dini menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku finansial yang sehat pada anak.

Pada tahap usia sekolah dasar hingga awal remaja, proses pendidikan finansial berkembang menjadi pembiasaan pengelolaan uang secara mandiri. Anak mulai belajar mengatur uang saku, menentukan prioritas kebutuhan, dan menghadapi konsekuensi dari



keputusan finansial yang diambil. Dalam tahap ini, kemampuan *self-regulation* mulai berkembang melalui pengalaman sehari-hari yang dialami anak. Rahmawati dan Azizah (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan finansial sejak usia dini berpengaruh terhadap pembentukan pengendalian diri dalam perilaku ekonomi remaja. Peneliti menilai bahwa tahap ini menjadi masa penting dalam membangun tanggung jawab dan kedisiplinan finansial pada anak.

Pada tahap remaja SMP hingga SMA, pembentukan karakter kewirausahaan terlihat semakin matang melalui kemampuan anak dalam mengambil keputusan finansial secara lebih rasional dan mandiri. Anak mulai memiliki kesadaran mengenai pentingnya menabung, membatasi pengeluaran konsumtif, serta mulai tertarik pada aktivitas produktif atau kewirausahaan. Maria (2022) menjelaskan bahwa literasi finansial berpengaruh terhadap perilaku keuangan dan intensi kewirausahaan individu. Dalam penelitian ini, remaja yang mendapatkan pembiasaan finansial sejak kecil menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengontrol pengeluaran dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas. Peneliti menilai bahwa proses pembentukan karakter kewirausahaan memerlukan kesinambungan pendidikan finansial sejak usia dini hingga remaja agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi finansial dalam keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter kewirausahaan anak sejak masa golden age hingga remaja. Pendidikan finansial yang dilakukan melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan orang tua, dan komunikasi dalam keluarga terbukti mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijak. Sulastri dan Wijaya (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan finansial tidak diukur dari jumlah uang yang dimiliki anak, tetapi dari kemampuan mereka dalam mengelola dan memanfaatkan uang secara bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam membentuk karakter finansial dan kewirausahaan anak secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi finansial dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter kewirausahaan anak sejak usia dini hingga remaja. Pendidikan finansial dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti mengatur uang saku, menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga. Proses *learning by doing* dan keteladanan orang tua terbukti membantu anak memahami nilai uang, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan finansial sejak dini mampu membentuk *self-regulation* dan *delayed gratification* pada remaja. Anak menjadi lebih mampu mengontrol pengeluaran, memprioritaskan kebutuhan, dan memiliki pola pikir yang lebih mandiri serta produktif. Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan utama dalam membangun karakter kewirausahaan anak melalui pendidikan finansial yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Dewey, J. (2020). *Experience and Education*. New York: Macmillan Education.



- Fauziah, N., & Ramadhan, R. (2024). Pengaruh literasi finansial terhadap pembentukan karakter kewirausahaan remaja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 12(1), 45–56.
- Handayani, S., & Yusuf, M. (2023). Literasi keuangan pada remaja dalam pengelolaan uang saku. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 9(2), 101–112.
- Hapsari, M. M. (2022). Scout extracurricular activity: A positive effect on students' entrepreneurial character. *Jurnal Kependidikan*.
- Hidayah, N., & Kurniawan, A. (2022). Komunikasi finansial keluarga dalam membentuk sikap ekonomi anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(3), 88–97.
- Kolb, D. A. (2021). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education.
- Lown, J. M. (2011). *Development and validation of a financial self-efficacy scale*. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(2), 54-63.
- Maria. (2022). Impact of financial literacy on financial behavior and entrepreneurial intention. *Enrichment: Journal of Management*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mulyani, A. H. (2022). Overview of psychological characteristics of entrepreneurship in adolescents. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*.
- Mulyati, S., & Hati, R. P. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan sikap terhadap uang pada pengelolaan keuangan keluarga. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*.
- Muwaffaq, B. S., dkk. (2022). The influence of financial literacy on consumptive behavior. *GREENOMIKA*.
- Nurhayati, D., & Pradana, F. (2021). Pendidikan finansial keluarga dan minat kewirausahaan remaja. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 7(1), 22–31.
- Prasetyo, B., & Lestari, R. (2021). Keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga dan pembentukan karakter mandiri. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 73–84.
- Putri, A., & Rahmawati, L. (2022). Experiential learning dalam pendidikan literasi finansial anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 115–126.
- Rahmatullah, dkk. (2022). The effect of the role of economic literacy and entrepreneurial literacy on young entrepreneurial behavior. *Dinamika Pendidikan*.
- Rahmawati, E., & Azizah, N. (2023). Pembiasaan finansial dan self-regulation pada remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 11(1), 54–66.
- Sari, D., & Nugroho, H. (2021). Pengenalan literasi finansial sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keluarga*, 5(1), 33–44.
- Sari, N. R., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, dan uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Simanungkalit, A. G., dkk. (2026). The relationship of entrepreneurship education, financial literacy, family environment, and student entrepreneurial interest. *Indonesian Research Journal in Education*.



Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

Sulastri, R., & Wijaya, T. (2024). Peran keluarga dalam pembentukan karakter finansial anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 60–72.

Supandi, R., dkk. (2022). Influence of family circumstances and entrepreneurial learning on entrepreneurial interests. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*.

Suratno, dkk. (2021). Family economic education, peer groups and students' entrepreneurial intention: The mediating role of economic literacy. *Heliyon*.

Wulandari, I., & Hidayat, F. (2020). Keteladanan orang tua dalam pembentukan perilaku finansial anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 90–102.